



Kosmologi
Islam sebagai
Landasan Etika
Keilmuan
Masa Depan

■ Achmad Charris Zubair

Alam Semesta Sebagai Realitas Kosmik

Kosmologi berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani, *Kosmos*, yang berarti keteraturan, susunan, atau ketersusunan yang baik. Sebab bagaimanapun pemahaman mendasar mengenai ketersusunan alam semesta akan dapat menentukan seluruh pengertian lainnya yang berkaitan dengan hal itu. Baik meliputi realitas dan fenomena chaos (kekacauan) maupun kosmos.

Alam semesta bukan merupakan realitas tunggal atau monistik melainkan merupakan realitas yang terdiri dari bermacam bentuk, dengan variasi yang tidak terhitung, serta terdiri dari berbagai macam unsur yang luar biasa banyaknya. Tetapi di sisi lain, kemajemukan "luar biasa" itu tidak menampilkan kekacauan, bahkan menunjukkan harmoni, kesatuan, dan keteraturan. Dalam bahasa Anton Bakker (1995: 55) disebutkan bahwa:

"Dunia itu bukanlah satu substansi raksasa, melainkan suatu realitas kolektif atau kolegal, yang meliputi banyak substansi-substansi duniawi. Begitu juga dunia itu bukan suatu kenyataan abstrak ataupun suatu hakikat umum, melainkan kolektivitas real, konkret, dan unik; maka pengkosmos-pengkosmos berdistingsi real satu sama lain. Dengan demikian pemahaman monistis tentang dunia diatasi. Keseluruhan dunia itu bercorak majemuk. Namun kemajemukan itu tidak juga dapat diekstremkan; tidak berarti keremukan total, bukan ibarat pasir atau debu yang serba halus. Dunia justru terdiri dari kebersamaan unit-unit jelas dan utuh yang berdikari sebagai substansi"

Berbagai unsur pembentuk alam semesta tersebut kendatipun masing-masing bersifat individual dan otonom, tergantung pada kadar dan tata jenjangnya, masing-masing akan saling terkait dan juga saling berhubungan. Kepastian akan individualitas dan otonomi unsur justru didapatkan dari sejauhmana kualitas relasinya dengan unsur yang lainnya. Lebih jauh Anton Bakker menulis dalam halaman yang sama dengan kutipan di atas:

"Maka aku justru menjadi substansi duniawi ini dalam-dan-karena korelasi dengan semua substansi kosmik lainnya. Dalam perbedaan (otonomi) aku sekaligus berhubungan pula dengan semua pengkosmos lainnya. Hanya karena aku memiliki kesendirian pribadi, aku berelasi dengan substansi kosmik yang lain; dan hanya karena aku

berelasi dengan substansi-substansi lain, aku mempunyai kesendirianku. Maka otonomi dan relasiku selalu sejajar. Mereka merupakan seakan-akan dua kutub yang, meskipun bisa harmonis satu sama lain atau bisa disharmonis dan bertentangan, namun selalu keduanya ekuidistan atau berjarak sama dari suatu titik tengah. Itulah namanya bipolaritas. Otonomiku ditentukan oleh relasiku dengan semua pengkosmos lain; tetapi sebaliknya juga relasiku ditentukan oleh otonomiku. Kedua aspek dalam diriku sama padat atau sama dangkalnya. Maka mereka merupakan kesatuan dan bipolaritas yang sinergis”.

Agak sulit untuk diuraikan secara teoretik, tetapi dapat dirasakan bahwa alam semesta dalam arti luas atau dunia tempat makhluk hidup ini dalam arti khusus, memiliki prinsip kosmik, yakni kebersamaan dan kebersatuan antar makhluk dalam membina dan menyempurnakan dunia ini. Sehingga kalau seandainya ada semacam “kerusakan” dalam proses pembinaan dan penyempurnaan dunia, tidak dapat begitu saja dikategorikan sebagai chaos atau kekacauan yang dimaksudkan dalam judul tulisan ini. Sebagai contoh sederhana, dalam biologi kita mengenal dua sendi kehidupan, yakni energi dan materi. Keduanya tidak dapat musnah, melainkan hanya dapat diubah dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Sinar matahari yang merupakan sumber energi utama untuk kehidupan makhluk hidup berasal dari reaksi nuklir matahari. Tumbuh-tumbuhan hijau dapat mengikat energi matahari kemudian mengubahnya menjadi energi kimia. Binatang ternak hidupnya tergantung pada tumbuhan hijau, binatang buas (dan juga manusia) hidupnya tergantung pada ternak, dan seterusnya yang berbentuk sebagai lingkaran makanan. “Rusak”nya rumput dimakan kambing, dan matinya kambing dimakan harimau, bukan “kekacauan”, karena itu berlangsung dalam kerangka kebersamaan makhluk, serta demi pembinaan kosmos itu sendiri. Kekacauan sebenarnya akan terjadi, justru kalau ada keterputusan (diskontinuitas) pada salah satu mata rantai kebersamaan tersebut.

Konsep kosmologi Jawa dalam memandang realitas menarik untuk kita simak. Menurut pandangan ini, alam merupakan perwujudan dari makrokosmos yang harus dijaga keserasiannya oleh mikrokosmos yang terwujud dalam

lingkungan buatan atau bahkan teraktualisasi dalam diri manusia itu sendiri. Manusia Jawa menempatkan sasaran pemahamannya dalam suatu tertib kosmik vertikal atau horisontal. Dalam konsep kosmologi Jawa, dikenal Mancapat, kumanca papat, keempat kawan yang secara kosmologis mengiringi tiap substansi-realitas. Kebenaran individual akan ditemukan bila diketahui kedudukannya dalam ruang empat segi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, pusat-kliwon-raja. Kedua, timur-legi-tanah. Ketiga, selatan-pahing-api. Keempat, barat-pon-angin. Kelima, utara-wage-air. Di sini sudah termuat empat unsur substansial alam semesta, perhitungan waktu, mata angin, yang kelak akan membawa implikasi dalam kehidupan yang lebih luas. Sehingga manusia Jawa akan memahami diri dan setiap substansi atau fenomena di luar dirinya dalam susunan empat-lima, dimana yang berada di pusat yakni manusia itu sendiri mencakup keseluruhan. Apriori ruang empat segi akan mewarnai pengamatannya, pemahamannya, sebagai sesuatu yang melandasi ekstensi identitas-individualitasnya. Manusia bahkan harus mampu menghadirkan lingkungan hidupnya, pekerjaannya, hubungan antara lingkungan sosialnya pada cakrawala empat-lima tersebut. Struktur makrokosmos dalam alam semesta dihadirkan dan diaktualisasikan dalam dimensi mikrokosmos yang konkret. Secara konkret konsep kosmologis tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat Jawa secara luas.

Tata Jenjang Realitas dan Keteraturan

Realitas di alam semesta ini bertata jenjang, secara garis besar memperlihatkan adanya empat taraf, yang dibedakan terutama dari kesederhanaan, kelengkapan, kesempurnaan. Taraf realitas yang berada pada tata jenjang yang rendah tidak memuat unsur yang berada di tata jenjang realitas lebih tinggi. Sebaliknya taraf realitas yang berada lebih tinggi akan memuat unsur-unsur yang dimiliki oleh taraf realitas di bawahnya. Alam semesta terdiri dari keempatnya secara bersama dan bersifat kosmik. Manusia sebagai taraf realitas tertinggi kemakhlukan memiliki keempatnya dalam dirinya. Sehingga dapat difahami kalau dalam konsep kosmologi Jawa, manusia

sebagai mikrokosmos pada dasarnya tidak berbeda dengan alam semesta sebagai makrokosmos. Menurut Anton Bakker (1995: 60-61), taraf realitas itu adalah sebagai berikut:

Taraf realitas paling rendah adalah fisiko-kemis, meliputi unsur-unsur fisik seperti logam, atom, molekul. Unsur fisik merupakan pembangun fundamental dari realitas, oleh karena itu seluruh realitas memiliki unsur fisikokemis ini sebagai inti substansinya. Unsur ini mendominasi makhluk-makhluk fisik-material. Manusia sebagai realitas tertinggi merelasikan dirinya secara fisikokemis sebagai benda mati.

Taraf realitas yang mengatasi taraf fisikokemis adalah biotis, meliputi unsur-unsur pembangun kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan hidup jasmani seperti sel, jaringan, organ. Unsur-unsur ini tidak terdapat pada benda atau makhluk fisik-material, tetapi sudah terdapat pada jenis tumbuh-tumbuhan, binatang dan tentu saja manusia. Relasi pada taraf ini dikenal sebagai vitalitas dan spontanitas.

Taraf realitas selanjutnya adalah psikis, yang menyangkut dan meliputi mekanisme kejiwaan seperti persepsi, naluri, nafsu, emosi. Unsur-unsur psikis hampir tidak dapat ditemukan pada jenis tumbuh-tumbuhan, kecuali barangkali kecil sekali. Tetapi sudah ditemukan pada jenis binatang. Merupakan pembangun kesadaran hidup makhluk sebagai substansi kosmik. Relasi pada taraf ini diwarnai oleh aksi-reaksi yang bersifat naluriah.

Taraf realitas paling tinggi adalah human, yang dicirikan oleh otonomi manusia yang bersifat khas. Unsur-unsur ini tidak ditemukan selain pada manusia dengan martabatnya yang berbeda dengan makhluk lain. Secara khusus dalam taraf human ini masih terbagi dalam empat sub-taraf, yakni: Taraf ekonomis, sebagai taraf yang bersangkutan dengan kebutuhan dasar hidup seperti sandang pangan. Taraf sosial politis yang menyangkut kehidupan manusia untuk hidup bersama secara teratur, terorganisasi. Taraf humanistik sebagai taraf identifikasi manusia sebagai pribadi yang "terlibat" dengan yang lain. Seperti persahabatan, keluarga, kasih sayang. Taraf relijius, yang mentransendensikan hidup manusia menuju pemahaman atas kebenaran Tuhan.

Transendensi manusia berkaitan dengan kemampuan-

nya untuk mengembangkan pengetahuan dengan cara mengungkapkan apa yang menjadi misteri realitas. Muncul paradoksalitas manusia, karena posisinya yang khas dan unik. Di satu sisi manusia menyadari dirinya sebagai substansi utuh yang memuat keempat taraf realitas, di sisi lain ia juga memiliki kemampuan untuk memisahkan maupun memilikannya. Di satu sisi manusia juga bersifat menjasmani (imanen) sebagaimana substansi realitas yang lain, tetapi di sisi lain ia bersifat meruhani (transenden). Karena posisinya yang unik itulah manusia memiliki peran penting dalam memelihara kosmos (keteraturan) atau bahkan menciptakan chaos (kekacauan). Terpeliharanya keteraturan alam semesta, atau terjadinya kekacauan, sedikit banyaknya ditentukan oleh moralitas, peran, dan keputusan tindakan manusia sebagai "pusat" alam semesta. Di antara substansi penyusun alam semesta hanya manusialah yang memuat secara lengkap empat taraf realitas, manusialah yang paling jelas otonominya dibandingkan makhluk atau substansi lain. Manusia adalah makhluk atau substansi yang paling sadar akan dirinya.

Manusia tidak dapat dilawankan dengan alam semesta; justru sebaliknya menjadi bagian integral alam itu sendiri. Manusia juga yang secara intens menentukan kualitas alam semesta, dan alam ini mendapatkan artinya yang paling dalam dari adanya manusia. Di satu pihak manusia menjadi manusia oleh karena ia menjadi "bagian" alam. Akan tetapi sebaliknya oleh adanya manusia alam menjadi sungguh-sungguh alam, dan kehadiran manusia membuat alam semesta ini menjadi "manusiawi" (Bakker 1995: 64).

Dalam konsep kosmologi Islam kita dapat melihat beberapa ayat-ayat tertentu Al-Qur'an berbicara tentang alam tidak berbeda secara prinsipial dengan manusia. Sementara itu, dalam ayat-ayat tertentu lainnya, Allah menjadikan makhluk atau substansi dari ciptaanNya, seperti tumbuhan dan binatang, matahari dan bintang-bintang, untuk menjadi saksi. Setidak-tidaknya Al-Qur'an tidak membedakan secara tegas, antar taraf realitas dalam mengembangkan kesaksian terhadap eksistensi Allah sebagai Yang Maha Transenden. Semangat yang ditumbuhkan dalam peran manusia menurut Al-Qur'an tidak diarahkan untuk memandangi dunia alam

sebagai “musuh” alamiah yang harus ditaklukkan dan ditundukkan, melainkan sebagai bagian integral dari jagad religius manusia yang bersama-sama mewarisi kehidupan duniawi ini dan bahkan takdirnya yang tertinggi. Islam, sebagaimana terlihat dalam Al-Qur’an, merujuk kepada fenomena-fenomena alam dan peristiwa-peristiwa dalam jiwa manusia sebagai ayat (secara harfiah berarti tanda atau simbol). Dengan demikian, bentuk-bentuk alam secara harfiah merupakan ayat Allah. Al-Quran melukiskan alam sebagai makhluk yang pada intinya merupakan teofani yang menyelubungi dan sekaligus menyingkapkan Tuhan.

Dalam konsep Islam, penciptaan alam semesta tidak sekedar untuk kepentingan hidup manusia semata-mata tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga sebagai tanda-tanda kebesaran dan kebenaran Allah Ta’ala. Sehingga hubungan kosmik antara alam semesta, manusia, dengan Allah dapat tercapai. Konsep Islam meliputi dimensi esensi yang berupa keimanan, sebagai dasar pembangun hubungan kosmik dengan Allah dan alam gaib. Dimensi bentuk yang berupa ritual wajib, yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol kosmik hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga antar manusia. Dimensi ekspresi kosmik yang berupa tata hubungan antar manusia dan antar makhluk. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan muslim dan membangun konsep moralitasnya. Kodrat manusia merupakan kriteria utama dari konsep moralitas yang hendak dibangun. Manusia menurut Islam adalah wakil Allah di muka bumi untuk memelihara dan mengembangkan keteraturan atau kosmos kehidupan dalam rangka ibadah.

Dr. Mahdi Ghulsyani membagi ayat-ayat dalam Al Qur’an¹ yang berisi agar manusia memikirkan alam semesta

¹ Al Qur’an sendiri mengkomunikasikan ayat, tanda, atau lambang-lambangnyanya terdiri atas sebagian yang jelas dan pasti (al-muhkamat) dan sebagian yang samar dan bermakna banyak (al-mutasyabihat).

Dia lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur’an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari takwilnya, padahal tidak ada yang

dengan ilmu pengetahuan² justru untuk mengenal kebenaran Allah (Ghulsyani, 1995: 62-65) sebagai berikut: (1) Ayat-ayat yang menggambarkan elemen-elemen pokok objek atau menyuruh manusia untuk menyingkapkannya³ (2) Ayat-ayat yang mencakup masalah cara penciptaan objek-objek material maupun yang menyuruh manusia untuk menyingkap asal-usulnya⁴ (3) Ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk

mengetahuinya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya dari sisi Tuhan kami, dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal (Ali 'Imran: 7).

Dunia gejala yang ada dalam alam semesta ini pun juga terdiri dari tanda, ayat, atau lambang, yang maknanya jelas dan pasti, dan yang maknanya samar-samar dan tidak pasti. Secara metodologis Al Qur'an dengan ayat di atas menegaskan bahwa pencarian, penemuan makna-makna yang tersembunyi dari ayat, tanda, lambang yang samar-samar dalam Al Qur'an dilakukan ta'wil, dan ini didasarkan atas penafsiran yang jelas dan pasti atau tafsir. Demikian juga penjelasan aspek-aspek alam empiris yang samar-samar harus didasarkan pada apa yang telah diketahui dengan pasti (lihat Naquib Al-Attas, 1995: 66).

² Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu. Al Qur'an dan As Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu, hikmah atau kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba Nya hanyalah ulama (orang yang berilmu) (Faathir: 28).

³ Maka hendaklah manusia memperhatikan, dari apa ia diciptakan (Ath Thaaariq: 5)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang hendak Kami uji dan Kami jadikan dia mendengar dan melihat (Al Insaan: 2)

⁴ Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam periode, dan adalah singgasana Nya di atas air (Huud: 7)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sesuatu saripati tanah. Kemudian Kami menjadikannya nuthfah yang disimpan dalam tempat yang kokoh. Kemudian Kami menjadikannya segumpal darah, dan segumpal darah itu Kami jadikan suatu jaringan, kemudian Kami menjadikannya tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya ciptaan yang lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik (Al Mu'minuun: 12-14)

menyingkap bagaimana alam semesta ini berwujud⁵ (4) Ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk mempelajari gejala-gejala alam⁶ (5) Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah bersumpah atas berbagai objek alam⁷ (6) Ayat-ayat yang dengan

Dan apakah orang-orang kafir tidak melihat bahwasanya langit dan bumi itu keduanya itu dahulu bersatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya (Al Anbiyaa: 30)

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang dapat kamu lihat, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan bumi) supaya bumi itu tidak menggoyahkan kamu (Luqman: 10)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan (Al Ghaasyah: 17-20).

⁵ Katakanlah: "Berjalanlah di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan" (Al Ankaboot: 20)

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali (Al Ankaboot: 19).

⁶ Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diatur Nya menjadi sumber-sumber di bumi, kemudian di tumbuhkan Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering, lalu kami melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan Nya hancur berdera-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (Az Zumar: 21)

Allah, Dia lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan, dan Allah membentangkannya di langit menutup yang dikehendaki Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya (Ar Ruum: 48)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering), dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang bisa dikendalikan di antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Al Baqarah: 164)

⁷ Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya (Asy Syams: 1-6)

Maka Aku bersumpah demi jatuhnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah dahsyat kalau kamu mengetahui (Al Waaqi'ah: 75-76)

merujuk beberapa gejala alam, menjelaskan kemungkinan terjadinya hari Kebangkitan⁸ (7) Ayat-ayat yang menekankan kelangsungan dan keteraturan penciptaan Allah⁹ (8) Ayat-ayat yang menjelaskan keharmonisan keberadaan manusia dengan

Demi langit dan bintang malam hari. Tahukah kamu apakah bintang malam hari itu? Yaitu bintang yang cahayanya terang menembus (Ath Thariq: 1-3)

⁸ Hai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang kebangkitan, maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna... Dan kalian lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam rumput-rumputan yang indah (Al Hajj: 5)

Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa untuk menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dia lah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui (Yaa Siin: 81)

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kalian akan dikeluarkan (Ar Ruum: 19).

⁹ Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu (An Naml: 88)

Yang telah menciptakan langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah sesuatu yang kamu lihat yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan suatu cacat dan penglihatanmu itu dalam keadaan payah (Al Mulk: 3-4)

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan telah menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran (Al Hijr: 19)

Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (Al Furqaan: 2)

Dan Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan (Az Zumar: 5)

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main (Al An biyaa: 16)

alam semesta¹⁰

Bentuk-bentuk alam merupakan fenomena tak terbilang kayanya, yang menyembunyikan berbagai kualitas Ilahiah, tetapi pada saat yang sama juga menyibakkan kualitas-kualitas itu bagi mereka yang mata hatinya belum dibutakan oleh kesombongan diri dan kecenderungan jiwa yang penuh nafsu menguasai. Secara lebih mendalam dapatlah dikatakan, dalam konsep kosmologi Islam, Allah sendiri adalah lingkungan paling akbar yang mengelilingi dan meliputi manusia. Ini terlihat bagaimana Allah disebut sebagai Yang Maha Meliputi (Al-Muhith), seperti tertera dalam ayat "Kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi; dan Allah Maha Meliputi segala sesuatu" (Q.S. Annisa':126) (Farid 1995).

Kekacauan Sebagai Realitas: Apakah "lawan" Keteraturan

Kematian: Finalitas atautkah Titik Dinamika

Pada dasarnya kosmos itu sendiri menampilkan gejala perubahan dan gerakan terus menerus, tetapi juga sekaligus menampilkan hal yang tetap. Semakin rendah substansi kosmik berada pada taraf realitas, semakin nampak ke-tetapannya, semakin tinggi akan semakin nampak gerakan dan perubahannya. Perubahan dan gerakan dapat tampil secara bermacam-macam pula, yakni perubahan kuantitatif yang berupa penambahan atau pengurangan jumlah, perubahan aksidental seperti perubahan warna, perubahan substansial

¹⁰ Dia lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu (Al Baqarah: 29)

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada pakaian yang menghangatkan dan berbagai macam manfaat, dan sebagiannya kamu makan (An Nahl: 5)

Dan Kami turunkan besi, padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (Al Hadiid: 25)

Dan Dia lah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui (Al An'aam: 97).

seperti kayu terbakar menjadi abu, perubahan yang bersifat kontinu, seperti air mendidih pada derajat panas tertentu, atau perubahan yang bersifat mendadak seperti dari ada menjadi tiada. Bagi substansi kosmik perubahan dan gerakan harus bermakna perkembangan atau dinamika. Perubahan, perkembangan, gerakan dalam alam semesta, seringkali harus diikuti oleh kerusakan atau kematian pada taraf substansi tertentu untuk menuju taraf yang lebih tinggi. Seperti sayur-sayuran, buah-buahan akan “mati” dimakan oleh manusia, sebelum secara dinamis berubah menjadi substansi yang lebih tinggi yang menghidupkan manusia. Memang agak sukar menjelaskan fenomena kerusakan dan kematian yang terjadi pada substansi kosmik sebagai bagian dari dinamika. Apalagi kalau itu menyangkut substansi tingkat tinggi, seperti manusia. Apakah kematian atau kerusakan manusia merupakan finalitas atau tahap dinamika menuju taraf yang lebih tinggi dari taraf human.

Setiap substansi kosmik pada dasarnya akan berubah, bergerak, berkembang secara kreatif. Tentu saja bagi substansi pada taraf realitas rendah perubahan, pergerakan, perkembangan sulit untuk diamati secara empirik. Bahkan dapat dikatakan pada taraf itu tidak ada dinamika sama sekali. Namun bagi taraf realitas yang lebih tinggi, terutama pada taraf human, perkembangan sebagai hakikat kehidupan tidak dapat diragukan, bahkan pada tingkat human perkembangan nyaris tak terduga, penuh kreativitas.

“Namun perkembangan kreatif dalam pengkosmos-pengkosmos, dan khususnya historisitas dalam manusia tidak begitu saja mencapai suatu titik pemberhentian. Menurut hakikatnya pemuncakan itu dapat berlangsung terus-menerus tanpa pernah mencapai titik definitif. Baik aktualitas maupun potensialitas substansi kosmik semakin bertumbuh. Bersama dengan itu juga otonomi dan korelasinya bertumbuh. Dan baik kejasmanian (kuantitas atau budaya diri) maupun kerohanian (kualitas atau kepribadian) bertumbuh terus pula. Namun secara faktual semua makhluk telah mati atau akan mati” (Bakker 1995: 437).

Dinamika perkembangan, perubahan, dan gerakan akan memuncak tanpa kehilangan apapun. Kendatipun harus

melalui proses kosmik yang berupa kerusakan atau kematian substansi individual. Sehingga kerusakan atau kematian substansi dalam kerangka ini, tidak akan membuat penurunan kualitas tetapi secara dinamis mengembangkannya. Manusia sebagai makhluk yang sadar dan berada pada taraf yang paling tinggi dalam jenjang kemakhlukan, memiliki kebebasan dan tanggung jawab. Berarti ia harus mengambil posisi ruang dan waktu yang bermakna untuk kreativitas itu sendiri. Perkembangan taraf human yang kreatif terjadi dalam kebersamaannya dengan taraf yang lain. Dengan kata lain perkembangan substansi kosmik dan penemuan jati dirinya terjadi dalam relasi dan komunikasi yang berpusat pada mikrokosmos kemakhlukan, yakni manusia. Dengan demikian, kendatipun dalam proses kreatif ini ada kematian substansi individu, tetapi kematian dan kerusakan itu bukan finalitas, melainkan proses menuju keabadian. Sebab keabadian adalah hasil, klimaks seluruh ruang, waktu, dan sejarah substansi kosmik yang bersangkutan.

Kekacauan Sebagai Fenomena

Mangunwijaya menulis dalam artikel *Kosmologi Baru Agama dan Demokratisasi Bangsa* (1993) bahwa dewasa ini ada pemikiran kosmologi baru yang sedang berkembang. Kosmologi tradisional melihat seluruh alam sebagai suatu kesemestaan yang diciptakan Tuhan, dan memiliki awal dari ruang-waktu dan akhir ruang-waktu. Tetapi apakah yang disebut sebagai ruang-waktu tersebut tidak pernah ditanyakan oleh manusia tradisional. Ilmu pengetahuan mengajarkan suatu gambaran kosmos yang lain sama sekali bila dibandingkan dengan yang diberikan oleh para guru tradisional, termasuk guru-guru agama. Demikian pula manusia yang hidup secara tradisional mempunyai pandangan, konsep, interpretasi tentang apa yang disebut materi, alam semesta, hidup-mati, awal jaman dan kiamat. Kesemuanya merupakan suatu gugusan informasi maupun imbauan tentang yang mereka anggap real, objektif, serta merupakan sumber kehidupan. Namun juga meliputi nilai-nilai dan maknanya. Sehingga berkat itulah manusia merasa dapat mengenal diri, menemukan tempat, situasi, status dan identitas diri sendiri, serta orientasinya dalam suatu totalitas integral dengan semesta. Tetapi kalau pemahaman tentang manusia yang ada,

baik mikro maupun makro beserta seluruh tata-nilai serta tata-pemaknaannya berubah secara radikal, jelaslah bahwa manusia menghadapi suatu kosmologi serba baru yang membawa tata nilai serta pemaknaan yang juga serba baru. Jelaslah jika ilmu pengetahuan dan teknologi membawa suatu perubahan gambaran kosmos menjadi baru, manusia yang beragamapun akan terkena dampaknya.

Kekacauan dalam kehidupan alam semesta merupakan fenomena yang sangat menarik, karena bagaimanapun kekacauan merupakan salah satu ironi alam semesta yang bersifat kosmik itu sendiri. Manusia sebagai puncak kemakhlukan memang oleh Allah diciptakan sebagai makhluk yang mulia dan merupakan sebaik-baik ciptaan¹¹ karena berdimensi ruhaniah. Ternyata juga merupakan makhluk yang memuat taraf lain yang berdimensi kejasmanian. Sehingga manusia dapat menimbulkan kekacauan, menyukai dan bahkan juga “tega” untuk saling menumpahkan darah, sebagaimana yang sebelumnya telah dikhawatirkan oleh para malaikat ketika Allah hendak menjadikan seorang khalifah Nya di muka bumi¹² bahkan juga membuat kerusakan di muka bumi.¹³

Muatan empat taraf substansi kosmik dalam diri manusia, selain membuat posisinya unik juga membuat manusia sebagai makhluk paradoks. Paradoks manusia meliputi ia makhluk jasmani sekaligus ruhani, makhluk individu sekaligus sosial, makhluk imanen sekaligus transenden, makhluk penuh cinta sekaligus kebencian,

¹¹ “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (Al Israa’: 70).

¹² Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Al Baqarah: 30).

¹³ “Telah nampak kerusakan di darat dan laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka, sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (Jalan yang benar)” (Ar Ruum: 41).

mahluk yang penuh kelembutan sekaligus kekerasan. Tentu saja keparadoksalan itu bukan sesuatu yang tanpa makna, ia mengisyaratkan tugas-tugas kemanusiaan, kendatipun batas-batas antara keduanya amat tipis. Tugas manusia untuk meruhanikan hidupnya, mensosialisasikan hidupnya, mentransendensikan hidupnya, mengembangkan cinta kasih dan kelembutan, membuat perkembangan, perubahan, gerakan dinamik dalam kosmik, bukan sebaliknya.

Sekarang manusia hidup dalam jaman yang berubah dan berkembang secara cepat, karena kemampuan dan otonomi manusia itu sendiri telah jauh melampaui batas dari yang dapat terkontrol oleh perhitungan kemanusiaan itu sendiri. Perubahan dan perkembangan yang di satu pihak membawa kemajuan, tetapi di pihak lain membawa kegelisahan, serta kekhawatiran manusia sendiri. Pengaruh buruk ini dapat muncul karena telah terjadi pelebaran jarak antara manusia dengan dirinya sendiri, karena ketidakpahaman manusia sendiri terhadap batas-batas kemanusiaan dan otonominya. Melebarnya jarak antara dirinya dengan sesama dan alam lingkungannya, karena manusia tidak lagi merasa sebagai bagian dari sosialitas dan alam semesta, kendatipun ia secara jasmani berasal dari alam. Tetapi manusia telah merasa mampu berdiri sendiri dengan penuh keangkuhan selaku individu yang bahkan harus mengatasi sesama dan alam lingkungan. Terjadi jarak dengan Tuhan, karena pemahaman tentang realitas transenden yang gaib semakin tak terbayangkan oleh rasionalitas manusia yang telah membuktikan kemandiriannya dan bahkan telah mulai merambah pada bidang perubahan hukum alam serta kosmos itu sendiri.

Konsep kosmologi Islam tentang alam semesta didasarkan pada hubungan kebersamaan yang tidak dapat disangkal antara keempat taraf realitas sebagai substansi kosmik dengan realitas transenden Ilahiah yang menciptakan dengan kadar tertentu, menyempurnakan, memberikan petunjuk. Konsep kosmologis ini memberikan pemahaman bahwa keempat taraf realitas yang merupakan substansi kosmik dan kemahlukan bukan merupakan realitas yang berdiri otonom melainkan pengejawantahan dari Realitas Maha Transenden.

Konsep kosmologi Islam menempatkan alam semesta sebagai sesuatu yang harus terjaga keteraturannya secara dinamik, sebagai sarana manusia untuk mentransendensikan dirinya, serta bagian yang bersifat refleksif dari realitas ilahiah. Aktualisasi konsep kosmologi seperti itu dapat ditemukan dalam syair-syair para sufi. Misalnya seperti yang dilantunkan oleh Sa'di, penyair Persia, "Aku gembira dengan alam, karena alam menerima kegembiraan dariNya. Aku mencintai seluruh dunia, karena dunia milikNya". Para sufi dan orang bijak Muslim, dan seharusnya demikian seorang muslim, mencintai alam dengan intensitas sedemikian dalam karena mereka mampu mendengar tasbih (puji-pujian) semua isi alam kepada Tuhan. Seperti dinyatakan dalam al-Qur'an "Dan tak ada suatu pun, melainkan bertasbih kepadaNya" (Al Isra':44) (Farid 1995).

Kekacauan atau chaos pada dasarnya merupakan kesalahan manusia sebagai puncak dan pusat substansi kosmik dalam memahami otonomi individualitasnya. Dalam pandangan kosmologis manusia bagaimanapun adalah prototipe semua substansi kosmik, di mana kehadiran manusia menjadikan alam semesta ini bermakna. Kekacauan dapat terjadi kalau "benang merah" yang mempertautkan keempat taraf realitas menjadi terputus, karena ulah manusia.

Bagaimanapun menjadi manusia berarti harus menyadari tanggungjawab yang melekat secara intrinsik karena statusnya sebagai posisi tertinggi realitas kemakhlukan. Bahkan ketika manusia merasa mampu menundukkan alam seharusnya bukan bersifat eksploitatif dan perusakan melainkan pemeliharaan sistem kosmik. Sebab taraf realitas fisikokemis tidak akan lestari dan bermakna, kecuali dalam kebersamaan dengan taraf lain dan tanggung jawab taraf human. Dengan itu dimaksudkan, bahwa dominasi taraf human atas segala taraf yang lain diperbolehkan sejauh itu sesuai dengan hukum-hukum kosmik. Hal itu sah karena manusia menjadi taraf realitas yang paling otonom di alam semesta, dan karenanya diberi kekuasaan dan kemampuan yang sebenarnya milik realitas transenden saja.

Bila dicermati, sebenarnya kekacauan atau chaos terjadi, disebabkan oleh penolakan manusia untuk melihat

keteraturan sebagai "lingkungan" yang nyata, yang melingkupi seluruh taraf-taraf realitas dan memelihara alam semesta. Kekacauan adalah akibat dari upaya manusia yang memandang individualitasnya sebagai tatanan realitas yang secara ontologis berdiri sendiri, terpisah dari taraf-taraf yang lain dan terpisah serta tidak bertanggung jawab terhadap realitas transenden. Padahal seharusnya dipahami substansi-substansi kosmik yang terwujud dalam taraf-taraf realitas adalah kualitas kebersamaan. Yang dalam bahasa agama bahkan disebut sebagai realitas fenomena alam yang berfungsi sebagai ayat-ayat (tanda-tanda) keberadaan Tuhan. Di mana keberadaan keempat taraf realitas kemakhlukan sebagai atmosfir yang dilingkupi oleh kehadiran realitas kekhalkian Tuhan. Dan sesungguhnya Tuhan adalah "taraf realitas" tertinggi yang darinya isi seluruh alam semesta bermula dan kepadaNya kembali.

Berdasar itu akan muncul kekacauan yang di dalamnya dijumpai adanya praktek kekuasaan wakil Tuhan oleh suatu taraf humanitas yang tidak lagi menerima kenyataan dirinya sebagai hamba Tuhan yang harus tunduk pada perintah dan hukum hukum kosmikNya. Dengan kata lain, tidak ada makhluk yang lebih berbahaya di muka bumi ini dibandingkan dengan manusia yang menonjol kediriannya, sebagai salah satu substansi kosmik ia tidak lagi memahami posisinya. Dalam konsep kosmologi Islam dikatakan, manusia menjadi pendosa apabila sebagai khalifah Allah yang tak lagi menganggap dirinya 'abdullah (hamba Allah). Berbahaya karena ia tidak menyadari peran keabdiannya sehingga merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan destruktif atas benang merah relasional kemakhlukan yang sama sekali kosong dari rasa pemeliharaan seperti yang ditunjukkan Tuhan terhadap semua isi alam semesta dengan hukum kosmikNya.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, manusia dipandang sebagai makhluk yang telah diberikan kekuasaan bahkan hingga dapat mengatur taraf realitas yang berada di bawahnya. Pada puncaknya terjadilah penurunan martabat manusia yang pada akhirnya menyebabkan kekacauan. Sebab harus dipahami pada dasarnya setiap kekacauan akan menghambat transendensi manusia itu sendiri.

Perumusan Kosmologi Islam Sebagai Landasan Etika Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan upaya menyingkap realitas dengan secara tepat merumuskan objek material maupun formalnya. Dewasa ini, nampak bahwa ilmu pengetahuan yang bercorak empiris dengan metode kuantitatif cenderung menduduki "peran utama". Hal ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh perkembangan positivisme Auguste Comte yang mengajukan tiga tahapan pembebasan ilmu pengetahuan. Pertama, ilmu pengetahuan melepaskan diri dari lingkungan teologik yang bersifat mitis. Kedua, ilmu pengetahuan melepaskan diri dari lingkungan metafisik yang bersifat abstrak. Ketiga, ilmu pengetahuan menemukan otonominya dalam lingkungan positivistik. Pada gilirannya berkembang metode ilmiah yang membatasi pada objek yang dihasilkan observasi empirik. Kebenaran hanya dapat dipahami dalam batas perhitungan kuantitatif dan matematik. Realitas ini membawa perubahan dalam pandangan kosmik manusia.

Keberhasilan ilmu pengetahuan positif terutama dicapai melalui teknologi yang dikembangkannya. Zaman sekarang manusia tidak lagi hidup menurut siklus alamiah yang diatur oleh ritme alam. Sekarang manusia diatur oleh "alam kedua", suatu lingkungan yang dalam arti tertentu bersifat artifisial, sebagai hasil teknologi. Zaman sekarang ditandai dengan penemuan-penemuan yang seringkali tidak terkejar oleh manusia itu sendiri. Sebab teknologi tidak lagi sekedar tiruan "alam pertama", tetapi bahkan sudah menggantinya. Kemajuan ilmu pengetahuan positif khususnya dalam keberhasilan mengembangkan teknologi, dihadapkan dengan ke"tidak berdayaan" dan ke"tidak berhasil" ilmu pengetahuan humanistik dalam menjawab masalah konkret manusia, seperti kemiskinan, kebodohan, kelaparan, membawa dampak buruk terhadap kedudukan serta upaya pengembangan ilmu pengetahuan humanistik. Gagasan rasionalistik dan positivistik cenderung untuk menyisihkan seluruh pemahaman yang diperoleh secara refleksif, apalagi yang diperoleh dari penghayatan iman. Cenderung ditolak adanya keterkaitan antara dunia materi dengan non-materi, dunia fisik dengan non-fisik, dunia dengan akhirat. Dalam arti

ini, sesungguhnya telah terjadi perubahan mendasar dalam paradigma kosmik keilmuan.

Harus diakui untuk zaman sekarang ini, keberhasilan manusia, baik secara pribadi maupun selaku ummat, diukur dari keberhasilannya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia sekarang juga tidak mungkin melepaskan diri dan hidup tanpa teknologi. Bahkan dalam banyak hal teknologi seolah-olah sudah “mencampuri” urusan yang di masa lalu dianggap sebagai hak Allah dalam penciptaan. Ilmu pengetahuan (eksakta) dan teknologi berfungsi selaku “sang penebus dan sang pembebas”. Ia menebus dan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Kendatipun kenyataan dapat saja menunjukkan lain, bagaimana jarak antara si kaya dan si miskin semakin tajam. Namun yang pasti, ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, merupakan lambang paling jelas dari otonomi manusia. Secara kosmologis, manusia telah memisahkan diri dari relasi kosmiknya dengan realitas yang lain. Persoalan yang harus dijawab adalah ilmu pengetahuan dan teknologi kehilangan pemahaman atas kebenaran hakiki. Di mana kebenaran hakiki justru terletak pada relasionalitas antara alam-semesta, manusia dan Tuhan. Padahal nampaknya itulah yang menjadi ciri modernisme, yakni lebih menonjol kebenaran materi dan bukan non-materi, mementingkan kepentingan-kepentingan jasmaniah dan bahkan “merusak” ruhani, tanpa sadar menghancurkan dimensi kosmik dan menggantikannya dengan dimensi yang chaotik. Barangkali saya terkesan mendramatisasi situasi peradaban, tetapi harus pula disadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi semula dikembangkan justru demi upaya pembebasan manusia, memudahkan manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah hidupnya. Dalam kenyataannya, apabila tidak terkontrol akan menghadirkan kerumitan hidup yang salah satunya membawa bentuk-bentuk kerusakan lingkungan, keterasingan dan kehilangan kepekaan atas matra ruhani manusia. Berarti manusia kehilangan kontak ruhaniannya dengan manusia lain, dengan alam lingkungan, dan dengan sesuatu yang bersifat transenden. “Kosmologi baru” telah mengorbankan manusia dan alam semesta beserta seluruh isinya berjalan secara perlahan tapi pasti menuju

jurang kehancurannya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tidak lagi menjadi fenomena yang berdiri sendiri sebagai salah satu hasil kebudayaan. Ia telah menjadi ideologi, mempengaruhi gaya hidup manusia. Secara khusus, teknologi tidak bisa lagi diartikan sebagai semata-mata benda-benda tertentu seperti mesin-mesin, alat-alat elektronika atau produk lain yang dikonsumsi masyarakat luas, sebagaimana banyak orang banyak orang berpendapat. Tetapi juga berarti pengetahuan dan kesadaran manusia, sebab teknologi itu sendiri hanya mungkin ada dan berkembang oleh daya abstraksi dan kesadaran manusia. Teknologi tidak dimengerti sebagai objek belaka, tetapi sebagai sikap kosmologis yang menyeluruh terhadap dunia hidup manusia. Sikap tersebut dalam era modern termanifestasi secara teoretis dalam ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan teknologi yang diciptakan. Dengan kata lain ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kebudayaan itu sendiri dalam arti luas.

Diperlukan pemikiran sungguh-sungguh untuk mengembangkan paradigma baru ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak dan penegasan kedudukan etika keilmuan di pihak lain sebagai sarana untuk mengutuhkannya pemahaman kebenaran yang hendak dicapai manusia. Sehingga pada gilirannya dikukuhkan kedudukan dan fungsi agama bukan sekedar ritualitas-formal, tetapi sungguh-sungguh merupakan puncak terakhir dari penemuan manusia atas kebenaran. Etika ilmu pengetahuan yang didasarkan atas pandangan kosmologis asketik bertugas mengantarkan manusia menemukan kebenaran utuh. Itu berarti tidaklah mengembangkan rasionalisme dan saintisme yang ajaran materialisnya tidak dapat mengakui tingkat kebenaran di luar matra ruang dan waktu duniawi. Sehingga akibatnya, manusia seakan-akan harus memilih rasionalitas atau agama, pemahaman ilmiah atau pemahaman religius, yang sesungguhnya persoalan "dilematis" ini tidak perlu terjadi. Manusia juga memahami secara utuh, bahwa untuk menuju kebenaran sejati, kebenaran parsial harus di"korban"kan.

Harus pula diakui ada pula perkembangan baru yang patut diperhatikan dalam kehidupan intelektual dewasa ini, yakni di beberapa pihak ada semacam kehausan spiritual baru.

Manusia mulai menyadari bahwa apa yang dipelajari dengan teliti melalui ilmu pengetahuan hanya merupakan satu aspek dari realitas hidup sesungguhnya yang jauh lebih kaya. Ada perkembangan baru dari para ahli ilmu pengetahuan eksakta yang cenderung menjauhkan diri secara radikal dari materialisme. Ada keterbukaan terhadap masalah prinsip yang melampaui batas-batas metodologis dari ilmu pengetahuan sendiri. Tentu saja batas-batas metodologis tetap ada, karena setiap pintu memerlukan kunci sendiri-sendiri. Tetapi batas itu bukan sesuatu yang membatasi pikiran sehingga membuat ilmu pengetahuan harus tertutup satu sama lain. Ini berarti, suatu dialog inter dan multi disipliner ilmu pengetahuan harus ditingkatkan intensitasnya. Secara lebih luas mulai sekarang harus diupayakan jawaban secara keilmuan tema sentral hubungan yang bersifat kosmik antara manusia dengan diri sendiri, maupun dengan orang lain, antara manusia dengan alam semesta, dan hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khalik. Bagi pakar ilmu pengetahuan eksakta, pakar ilmu kemanusiaan, pakar ilmu filsafat dan pakar (ilmu) agama hal ini merupakan suatu kesempatan untuk duduk bersama, berdialog untuk mencapai kebenaran utuh. Seharusnya penemuan-penemuan dalam ilmu pengetahuan tidak saling menutup diri, saling membuka, sehingga ilmu pengetahuan yang dikembangkan manusia pada dasarnya merupakan upaya berkesinambungan, tetap dalam ibadah. Sehingga dengan ilmu pengetahuannya, manusia sebagai hamba bertemu menemukan kebenaran Rabbi Dzat **Wajibul Wujud**, menuju 'azhamu darajatan 'indallah.

Paradigma ilmu pengetahuan yang mengembangkan saintisme dan positivisme merupakan reaksi terhadap penolakan hegemoni akal budi oleh agama (gereja) pada abad tengah di Eropa. Sehingga struktur ilmu pengetahuan manusia meletakkan ilmu-ilmu positif lebih dominan dari yang lain, agama justru terletak pada tata jenjang terendah dalam struktur ini. Persepsi atas dimensi-dimensi kosmik berubah, sehingga diperlukan upaya untuk restrukturisasi dari ilmu pengetahuan manusia. Agama harus diletakkan kembali sebagai paradigma ilmu pengetahuan manusia, karena justru agama lah yang mengantarkan kita pada kebenaran Illahiyah, sebagai suatu kaidah yang membuka pemecahan alternatif yang mengatasi semua konsep rasional semata-mata. Sebab ada

yang berada di luar batas kemampuan akal-rasional manusia, dan berada di luar batas pengalaman keseharian manusia, dan itu kebenaran.

Peluang telah terbuka, tugas kita semua untuk mengembangkan etika ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan manusia kepada pemahaman bahwa ilmu pengetahuan hanyalah salah satu upaya manusia menemukan kebenaran hakiki. Paradigma ilmu pengetahuan yang mendasarkan diri pada etika dan asketika harusnya mampu berlaku sebagai penghubung antar tata jenjang kebenaran, sehingga pengertian kosmologi harus ditata kembali. Secara proporsional apabila pemahaman kosmologi diluruskan kembali akan dapat membantu manusia mengungkapkan misteri kehidupannya, menangkap dan memahami kebenaran total. Filsafat ilmu pengetahuan yang bersifat kosmologik-islami semacam ini mampu menjawab tantangan yang menuntut pertautan metafisik, dan keterbukaan yang menembus keterbatasan ilmu pengetahuan. Secara moral, manusia dengan ilmu pengetahuannya justru harus mengembangkan sikap *tawaddu'*, bahwa ukuran kualitas manusia tidak semata-mata didasarkan atas kesanggupannya mengendalikan alam, tetapi juga dalam hal mengendalikan dirinya. Sehingga disadari pula bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia hanyalah setitik air di lautan maha luas ilmu Allah.

Sesuai dengan kedudukannya yang mulia, manusia diperintahkan untuk mengambil keputusan secara sadar dengan akal dan qalbunya. Karena itulah manusia memikul tanggung jawab terhadap sesama, kosmos, dan alam semesta, serta Allah Ta'ala. Hak atas manusia terletak pada Allah, tidak seorang manusia pun memiliki hak untuk mereduksi manusia lain menjadi objek atau sarana bagi tujuan hidupnya. Manusia sesuai dengan taraf realitasnya tidak dapat diukur begitu saja dengan taraf realitas yang berada di bawahnya. Tetapi juga tidak akan mengingkari keterkaitan kosmik di antaranya. Kesemuanya merupakan sarana manusia untuk menemukan, memahami kebenaran realitas tertinggi.

Manusia terdiri dari jasmani dan ruhani, ruhani akan mengantarkan manusia mencapai transendensinya, *mi'rajnya*. Tetapi sebagai kenyataan jasmaniah, manusia juga memerlukan kehidupan dunia jasmaniah yang sehat, selaras,

dan serasi. Itu akan didapatkannya melalui hubungan harmonis dengan taraf-taraf realitas yang berada di bawahnya. Manusia memerlukan dunia, namun manusia tidak dapat memanfaatkannya seperti apa adanya, manusia harus mengubahnya melalui kreativitas. Oleh karena itu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam arti khusus, dan kebudayaan dalam arti luas menjadi tugas kekhalifahan manusia. Tugas mulia itu sendiri mengisyaratkan kebutuhan dan kemampuan ruhaniah manusia, bahkan untuk mengangkat taraf-taraf yang lain ke taraf human.

Konsep Islam mempertautkan antara dunia nilai dengan dunia fakta, dengan mengemukakan identitas esensial dari pemahaman manusia yang benar. Konsep Islam juga memilahkan antara yang ukhrawi dengan yang duniawi sebagai dua aspek realitas tanpa memisahkan ke duanya menjadi eksistensi-eksistensi yang mandiri tanpa ikatan satu sama lain. Dinamika pemikiran Islam sesungguhnya lebih disebabkan oleh pandangan integral ini. Kehidupan manusia menjadi objek kosmologi Islam karena Al Qur'an telah mengajarkan kepada manusia untuk menemukan kebenaran Allah melalui pemahaman terhadap proses-proses kealaman dan keduniawian.

Diperlukan secara lebih terinci rumusan etika kosmik Islam yang mendasarkan diri pada prinsip keimanan yang menjadi pedoman dari tujuan kehidupan, prinsip kebersamaan dan kebersatuan antar substansi kosmik kemakhlukan sebagai landasan keteraturan, prinsip trans-generasi yang melintasi batas ruang dan waktu kesementaraan. Kita bangun dan songsong peradaban manusia di masa mendatang dengan persepsi kosmologis yang sesungguhnya, yang teruji, yang tidak memisahkan dan memandangnya sebagai relasi-konflik antar realitas-realitas kosmik, justru demi kepentingan martabat manusia itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail and Lois Lamya Al Faruqi, 1986, *The Cultural Atlas of Islam*, Mac. Millan Publishing Company, New York.
- Al-Faruqi, Ismail, 1982, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, The International Institute of Islamic Thought, Kuala Lumpur.
- Badan Penerbit Kitab Suci, 1978, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Bakker, Anton, 1995, *Kosmologi dan Ekologi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Eaton, G., 1989, "Man" dalam *Islamic Spirituality - An Encyclopaedia History of the Religious Quest*, New York.
- Farid, 1995, *Kepedulian Islam Terhadap Lingkungan Hidup*, Makalah Pengabdian Masyarakat Fakultas Filsafat UGM.
- Ghulsyani; Mahdi, 1995, *Filsafat-Sains menurut Al-Quran*, Mizan, Bandung.
- Nashr, Syed Hussein, 1978, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine*, Cambridge, London.
- Nashr, Syed Hussein, 1987, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge, London.